

The Role of the Turkey Secularization Movement in The Collapse of The Ottomans Empire

Luqman Al Hakim

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
luqmanibnusuud@gmail.com

Muhammad Faiz*

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
gen_cang@yahoo.com

Abstract

Secularism is a product of Western thought that negates the role of religion in state institutions. In Turkey, this thought was carried out at the Tanzimat era of the Ottoman Turkish dynasty which aimed to make the Ottoman Turks more advanced and modern by adopting western values. The main proponent of this movement is The Young Turks which is a revolutionary movement that wants to replace the laws and regulations of the Ottoman Turks with laws that applied in the West. This movement has the support of extremist Jews (Zionism), Western media, and the Freemasonry movement. It was through their secularization agenda that the Ottoman dynasty gradually weakened and collapsed and was replaced by the secular republic of Turkish. This research using qualitative methods base on descriptions, the result obtained from the research are to know early the concept and application of secularism in Khilafah Turkish Ottoman. As well as being a lesson for Muslims and its impact on the sustainability of Islam itself. The contribution of this research can enrich scientific knowledge in the historical field, especially regarding the political and social aspects of Islam in the Uthmani Khilafah..

Kata Kunci: *Secularization, Modernization, Westernization, Turkish Ottoman.*

* Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, Jl. Mataram, No. 1, Mangli, Kaliwates, Jember, 68136. Hp +6281281688752.

Abstrak

Sekularisme merupakan produk pemikiran Barat yang menegasikan peran agama dalam institusi negara. Di Turki pemikiran ini pernah diusung pada era Tanzimat dinasti Turki Utsmani yang bertujuan menjadikan Turki Utsmani lebih maju dan modern dengan mengadopsi nilai-nilai westernisme. Pendukung utama gerakan ini adalah The Young Turks yang merupakan gerakan revolusioner yang ingin mengganti hukum dan undang-undang Turki Utsmani dengan hukum yang berlaku di Barat. Gerakan ini mendapat dukungan dari kalangan Yahudi ekstrimis (Zionisme), media-media Barat dan gerakan Freemasonry. Melalui agenda sekularisasi mereka inilah lambat laun dinasti Turki Utsmani melemah dan runtuh digantikan republik sekular Turki. Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif berbasis deskriptif, hasil yang diperoleh dari penelitian ini apat mengetahui asal mula, konsep, dan pengaplikasian sekularisme dalam khilafah Turki Utsmani. Serta menjadi pembelajaran bagi umat muslim dan dampaknya bagi keberlangsungan keberagamaan Islam sendiri. Kontribusi penelitian ini dapat memperkaya keilmuan di bidang kesejarahan khususnya mengenai aspek politik dan Islam sosial dalam Khilafah Turki Utsmani.

Keywords: *Sekularisasi, Modernisasi, Westernisasi, Turki Utsmani.*

Pendahuluan

Pada awal abad XVII M, dinasti Turki Utsmani mulai memperdebatkan cara terbaik menjalankan program restorasi integritas politik dan efektifitas kekuatan militer. Satu abad setelahnya, kelompok modernis mulai muncul secara terang-terangan untuk memenangkan kontestasi politik atas Utsmani. Uniknya sejak abad XVIII penasehat militer Eropa mulai dipekerjakan untuk memberikan pelatihan militer kepada pejabat militer kekhilafahan. Kebijakan ini mendorong munculnya inspirasi untuk memperbaharui Turki Utsmani agar tidak segera runtuh, meski pada akhirnya sejarah mencatat juga keruntuhan dinasti yang lebih kurang lima abad berkuasa. Langkah yang mereka lakukan ini dinilai sebagai kebijakan yang bukannya mendekat kepada Islam akan tetapi menjauh dari Islam.¹

¹ M Bisri Djilil, “Kemunduran dan Perkembangan Politik Turki Uthmani,” *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi* 3, no. 1 (2017): 187.

Pada masa Sultan Abdul Majid I (1839-1861 M) Turki Utsmani sedang gencar-gencarnya melakukan proyek modernisasi dengan membangun infrastruktur dan perbaikan-perbaikan dengan mengacu Barat. Permulaan pembangunan ini dimulai dengan menerbitkan keputusan sultan yang dikenal dengan “*Khat Mulia Gulbane*”. Keputusan ini digunakan sebagai landasan oleh Musthafa Rasyid Pasha untuk mendapatkan dukungan dari orang-orang yang ada disekitarnya. Pada era inilah pemikiran sekular mulai masuk ke dinasti Turki Utsmani.²

Sultan Abdul Majid I dikenal sebagai sultan pertama yang mendukung westernisasi dalam bentuk resmi. Pada tahun 1841 ia memecat Rasyid Pasha karena memihak dan lebih peduli kepada kalangan Kristen daripada orang Islam sendiri. Meski demikian pada tahun 1845 atas dukungan Freemasonry dia dapat naik kembali.³

Pada umumnya masyarakat Islam Turki menilai sekularisasi yang digalakkan oleh Turki Utsmani hanya meniru apa yang dilakukan oleh Barat yang banyak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Pemikiran sekularisme dinilai telah gagal memenuhi keinginan masyarakat sebab mayoritas menolak ide tersebut dan hanya menyisakan sebagian minoritas elit saja yang menerima. Adapun kalangan yang mendukung sekularisasi ini antara lain berasal dari kalangan nasionalis dengan kelompoknya yang paling dikenal dengan *The Young Turks* (Gerakan Turki Muda). Pada mulanya kalangan ini merupakan satu gerakan agama dengan kecenderungan progresif dan modern. Pada tahun 1865 kondisi Turki Utsmani terlihat semakin tidak stabil karena diperparah oleh massifnya gerakan Turki Muda.⁴

Gerakan Turki Muda inilah pada perkembangannya yang mewarnai kebijakan kesultanan Utsmani. Di antara langkahnya

² Ali Muhammad Ash Shallabi, *Sejarah Daulah Utsmaniyah Faktor-Faktor Kebangkitan dan Sebab-Sebab Keruntuhan* (Jakarta: Ummul Qura, 2017), 679.

³ Ash Shallabi, 679.

⁴ Deden A Herdiansyah, *Di Balik Runtuhnya Turki Utsmani* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), 98.

adalah mendorong terbentuknya para pelajar pada lembaga perguruan tinggi modern agar bergaya Eropa yang mulai tumbuh pesat pada akhir 1880-an. Sejarah turut mencatat peran gerakan ini dalam mengubah pemerintahan Turki Utsmani menjadi lebih konstitusional, meski pada akhirnya gerakan ini terbongkar dan membuat banyak pemimpinnya melarikan diri ke Eropa pada tahun 1867. Penelitian ini bermaksud untuk memecahkan problem, bagaimana konsep sekularisme yang ada pada Khilafah Turki Utsmani, aktor-aktor yang berperan, serta keterkaitan antara pihak eksternal Turki Utsmani dengan pejabat yang mendukung ide sekularisme dalam Khilafah Turki Utsmani.⁵

Gerakan-Gerakan yang Berperan dalam Sekularisasi Turki Utsmani

a. Gerakan Modernisasi dan Westernisasi

Sejalan dengan agenda penyebaran sekularisme dalam dinasti Turki Utsmani, terdapat tiga faktor yang mendorong sekularisasi menyebar demikian massif ketika itu, yaitu adanya gerakan westernisasi dan modernisme, agenda Freemason serta gerakan Turki Muda. Pada mulanya praktik modernisasi dan westernisasi lahir pasca *Renaissance* di Eropa. Gagasan ini menisbikan nilai agama dalam pemerintahan atau institusi. Keadaan ini dipertegas dengan munculnya pemikir-pemikir populer abad XVIII dan IX seperti Auguste Comte, Herbert Spencer, Karl Max, dan Sigmund Freud yang meyakini bahwa agama akan pudar bersamaan dengan majunya masyarakat industri.⁶

Pandangan ini tidak bergaung sendiri sebab turut didukung para ilmuwan zaman pencerahan, baik dalam bidang filsafat, psikologi, dan antropologi yang menyatakan bahwa khayalan-

⁵ A Herdiansyah, 98.

⁶ Pippa Noris dan Ronald Inglehart, *Sekularisasi Ditinjau Kembali Agama dan Politik di Dunia Dewasa Ini* (Jakarta: Pustaka Alvabet bekerjasama dengan Yayasan Wakaf Paramadina Anggota IKAPI, 2009), 3.

khayalan teologis, ritual liturgi simbolis, dan praktik-praktik sakral merupakan produk masa lampau yang telah memudar (tidak relevan) pada masa modern. Modernisasi dan liberalisasi juga hadir dikarenakan perilaku dalam beragama itu sendiri yang memunculkan kejenuhan hingga mereformasi pola agama yang telah mapan sebelumnya.⁷

Di antara alasan mengapa liberalisasi dan sekularisasi berkembang di era Turki Utsmani adalah adanya keinginan dari kalangan internal kesultanan sendiri untuk merubah tatanan agama dan hukum yang ada dengan mengomparasikan atas aspek dan nilai-nilai budaya Barat seperti kesetaraan bagi warga Islam dan non Islam serta wanita dan pria. Dalam aspek hukum muncul perspektif untuk tidak hanya menjadikan al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber utama tetapi juga diwarnai dengan nuansa pemikiran rasional Barat seperti dari Prancis, Swiss dan Inggris. Keadaan ini turut terdorong oleh munculnya era *Tanzimat* pada tahun 1839 sebagai upaya modernisasi (proses legitimasi Barat ke Islam) yang puncaknya pada tahun 1924 dengan lahirnya Republik Sekular Turki.⁸

Sistem kepemimpinan Turki Utsmani tidak jauh beda dengan sistem kekhalifahan yang lain. Hanya saja dalam perkembangan fasenya dibagi menjadi 5 karena panjangnya masa kekuasaan. Titik awal perubahan pola pemerintahan Islam dimulai pasca tuntasnya kepemimpinan *khulafa al-rasyidin*, empat sahabat utama Nabi Muhammad saw yang pada masa kepemimpinannya berlangsung demokratis hingga setelahnya berubah kian monarkis.⁹

Para khalifah pada era Turki Utsmani juga dinilai tidak memiliki kelebihan secara khusus. Sebab dalam doktrinnya kedaulatan para khalifah berada di bawah Tuhan dan berpegang tetap pada al-Qur'an dan Hadist. Pandangan ini kemudian bergeser

⁷ Noris dan Inglehart, 70.

⁸ Noris dan Inglehart, 69.

⁹ Muhammad Khoirul Malik, "Potret Kekhalifahan Islam Dinamika Kepemimpinan Islam Pasca al-Khulafâ al-Râsyidûn hingga Turki Utsmani," *Tsaqafah* 13, no. 1 (31 Mei 2017): 137, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v13i1.980>.

pada era *Tanzimat* sebab berubahnya hukum dan undang-undang yang mulanya berkiblat ke al-Qur'an dan Hadist berubah ke nilai-nilai Barat.¹⁰

Islam sebagai satu ajaran atau *guiding principle* dalam melihat proses sekularisasi di Turki, penulis cenderung melihat ulama sebagai paradigma tatanan pola berpikir umat beragama, sebagai “paradigma tatanan pola berpikir umat beragama” tidak ada yang menjamin timbulnya konflik antara pola berpikir suatu kelompok dengan kelompok lainnya.¹¹

Gerakan modernisasi menemukan momentum yang tepat pada era *Tanzimat* antara tahun 1839-1876. Upaya modernisasi yang dilakukan Turki Utsmani ini turut melahirkan berbagai westernisasi yang terus menjadi tren global bahkan hingga era modern kini.¹²

Dalam praktik modernisasi, agama tidak diberikan hak untuk menentukan baik dan buruk dalam kehidupan bermasyarakat, bahkan sejumlah cendekiawan sekular dan liberal secara gencar mempromosikan paham dan pemikiran yang meletakkan agama masuk jauh dalam ranah privat bahkan tidak boleh ikut campur tangan dalam urusan seni sekalipun.¹³

Pada tingkatan global, *worldview* yang demikian ini terus diuniversalkan sebagai pelestari hegemoni demokrasi liberal yang meniscayakan sekularisasi sekaligus pluralisme yang tidak membedakan manusia atas dasar agama atau ras tertentu akan tetapi manusia dikotak-kotakkan atas dasar bangsa dan negara.¹⁴

Pengaruh budaya Barat atau yang lebih dikenal dengan westernisasi semakin mempengaruhi pola kehidupan masyarakat yang memberikan dampak pada pudarnya nilai-nilai Islam digantikan

¹⁰ Malik, 137.

¹¹ Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 192.

¹² Abdullah, 192.

¹³ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekular Liberal* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 17.

¹⁴ Husaini, 17.

dengan nilai kehidupan Barat. Para pengusung westernisasi ini beranggapan bahwa budaya Barat adalah budaya yang modern dan mengikuti perkembangan zaman yang tidak dapat dielak lagi.¹⁵

Secara harfiah westernisasi bermakna “membaratkan” yang diambil dari kata *westernize*, yakni upaya meniru nilai-nilai dalam dunia Barat atau menjadikan yang orang non Barat menjadi Barat dengan mengadopsi budaya Barat. Sebagaimana dikutip oleh Suharni dalam Koentjoroningrat menegaskan bahwa westernisasi ialah meniru secara keseluruhan budaya Barat baik dari segi pakaian, watak, makanan, dan lain lain, dengan tanpa adanya sebuah filter jadi menelan mentah-mentah. Pola adopsi ini tidak hanya terjadi secara objektif akan tetapi, juga terjadi secara subjektif yaitu interaksi yang lahir dari satu individu ke individu yang lain.¹⁶

Pada masa akhir kekuasaan dinasti Turki Utsmani abad XVIII dan XIX nampak jelas masifnya globalisasi melalui gencarnya revolusi industri. Sehingga lambat laun memberikan dampak yang signifikan atas budaya, politik, dan sosial masyarakat era Utsmani. Globalisasi dalam konteks budaya juga dikaitkan erat dengan dominasi negara-negara Barat. Karena itu dua faktor ini menjadi kesinambungan yang mendasari Barat menghegemoni dunia Timur dalam bentuk ekspansi produk industri juga budaya sehingga dunia Timur tercengkram.¹⁷

Sekularisasi dalam periode kekuasaan dinasti Turki Utsmani terbagi dalam tiga fase: pertama pada era *Tanzimat* (1839-1878), lalu masa pasang surut antara tahun 1879-1909 serta era kejayan atau titik sejarah kulminasi sekularisasi tahun 1910-1924 yang melahirkan

¹⁵ Suharni, “Westernisasi Sebagai Problema Pendidikan Era Modern,” *Jurnal Al-Ijtima'iyyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam* 1, no. 1 (17 Januari 2019): 74, <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v1i1.255>.

¹⁶ Suharni, 74.

¹⁷ Dinda Larasati, “Globalization on Culture and Identity: Pengaruh dan Eksistensi Hallyu (Korean-Wave) Versus Westernisasi di Indonesia,” *Jurnal Hubungan Internasional* 11, no. 1 (1 November 2018): 111, <https://doi.org/10.20473/jhi.v11i1.8749>.

republik sekular Turki.¹⁸

Pada masa awal berdirinya republik Turki Musthafa Kemal sebagai kepala pemerintahan pertamanya dikenal sangat radikal dalam melakukan penetrasi kebijakannya. Sebagai salah satu anggota *The Young Turks* dan anggota *Freemasonry* (organisasi Yahudi Internasional) ia menjalankan kebijakan tidak jauh dari apa yang diagendakan pada masa awal munculnya benih sekularisme di kesultanan Utsmani pada tahun 1839.¹⁹

Kemal bekerjasama erat dengan Barat dan kalangan Yahudi dalam melancarkan agenda politiknya guna menenggelamkan jejak Islam Turki dan memasukkan aspek westernisasi dan sekularisasi sebagai dalih memajukan bangsa Turki modern. Sehingga undang-undang yang berbau Islam diganti dengan undang-undang sipil yang diadopsi dari Swis. Ia pun telah merancang menyiapkan penggantinya kelak dari kalangan sekular yang memiliki afiliasi erat dengan Yahudi dan Barat, yakni Ismet Inonu.²⁰

Kemal juga terinspirasi dengan revolusi Rusia yang mengadopsi nilai Marxisme untuk diterapkan di Turki. Ia pun membuka relasi kerjasama dengan Soviet sebagai bentuk penekanan kebijakan secara berkala agar terwujud kolaborasi komunisme dengan negara bagian Timur lainnya.²¹

Pada kesempatan lain Kemal turut mendukung gerakan-gerakan Islam yang disandarkan pada Barat. Hal ini ia lakukan demi merealisasikan westernisasi Barat yang ia yakini dapat mereformasi dan membawa kemajuan baru bagi Turki sehingga dapat menjadi bangsa yang modern dan maju.²²

¹⁸ Ash Shallabi, *Sejarah Daulah Utsmaniyah Faktor-Faktor Kebangkitan dan Sebab-Sebab Keruntuhan*, 823.

¹⁹ Ash Shallabi, 823.

²⁰ Ash Shallabi, 823.

²¹ David Kushner, "Attaturk Legacy: Westernism in Contemporary Turkey," dalam *Attaturk And Modernization Of Turkey* (Boulder Colorado & Leiden The Netherlands: West View Press and E.J. Brill, 1984), 233.

²² Kushner, 233.

Westernisasi yang masif di Turki ini selaras dengan program Barat dalam mengokupasi negara jajahan dengan slogan *gold, glory, dan gospel*. Inilah alasan utama menancapnya kuku imperialisme pada Utsmani dan dunia Timur, meski sejak abad XIX kesultanan Utsmani berusaha kuat mengokohkan atau setidaknya mempertahankan kekuasaannya dari ancaman luar termasuk Barat. Umumnya pemerintah yang ada di Eropa telah mempertimbangkan Turki Utsmani sebagai subyek internal Kristen, sebagaimana saat Rusia mendukung pemberontakan Serbia hal ini terjadi sejak perang Rusia-Utsmani pada tahun 1807-1812 sebagai upaya serangan halus kepada Turki Utsmani.²³

Gerakan Westernisasi di Turki juga didukung oleh kalangan misionaris. Bahkan para tenaga pengajar yang berasal dari ordo Jesuit Katolik Roma datang langsung ke wilayah teritorial Utsmani. Seperti usaha agawaman Eropa Capuchin dan Franciscan yang memerintahkan secara berkesinambungan memberikan pelayanan kepada komunitas persatuan Katolik. Meski lambat laun orang-orang Arab yang terdidik di Eropa semakin meningkat dan memberikan kontra pelayanan dalam proses kultur Arabisasi Katolik (mengarabkan Katolik). Hal ini setidaknya menunjukkan akan kukuhnya ortodoksi dalam jiwa Katolik pada masyarakat Arab termasuk yang ada di Turki.²⁴

Pengaruh gerakan Katolik ini juga telah masuk pada ranah pendidikan yang secara langsung membentuk konsep berpikir dan karakter masyarakat dengan infiltrasi *worldview* Barat, mengaburkan batasan-batasan minoritas keagamaan di wilayah Utsmani sendiri. Bahkan tercetus pernyataan dari pemerintahan Turki Utsmani bahwa misionaris Eropa, khususnya Prancis dan Rusia, merupakan agen yang sengaja men-*design* kekaisaran dalam kekaisaran.²⁵

²³ M Sukru Hanioglu, *A Brief History Of The Late Ottoman Empire* (New Jersey: Princeton University Press, 2008), 68.

²⁴ Bruce Masters, *Christian and Jews in The Ottoman Arab World The Roots Sectarianism* (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), 146.

²⁵ Masters, 146.

b. Gerakan Turki Muda (*The Young Turks*)

Gerakan *Tanzimat* di tengah periode dinasti Utsmani diharapkan dapat menumbuhkan bibit nasionalisme bangsa Turki. Akar gerakan ini mulai tumbuh sejak tahun 1860-an saat kalangan intelektual *Tanzimat* mengemukakan pendapatnya melalui gerakan Turki Muda. Mereka memiliki keyakinan bahwa kekhilafahan Turki Utsmani dapat dipertahankan apabila mereka mau mengadopsi peradaban Eropa tanpa perubahan dari sisi struktur, namun banyak kalangan peneliti kemudian hari menilai sejatinya tujuan mereka adalah untuk menghapus dinasti Turki Utsmani dari peradaban.²⁶

Gerakan Turki Muda (*The Young Turks*) merupakan agen gerakan sekularisasi dan *Freemasonry* yang mengadopsi gagasan dan pemikiran sekular. Salah satu tokoh Barat yang diadopsi pemikirannya ialah Aguste Comte (1798-1857 M) yang menggagas positivisme. Sejak pertama para pendukung gerakan Turki Muda telah terbagi menjadi dua kubu, pertama kelompok liberal yang menginginkan desentralisasi dan pemberian beberapa hak khusus bagi kelompok minoritas dan kedua kalangan nasionalis yang menginginkan dominasi bangsa Turki dan kekuasaan yang terpusat. Kelompok kedua inilah yang memanfaatkan Organisasi Persatuan dan Kemajuan Turki (*Committee of Union and Progress*) sebagai alat terbuka untuk memperoleh kekuasaan. Diantara tokoh CUP adalah Murad Bey (1853-1912), Ahmed Reza (1859-1931), dan Pangeran Sabah al-Din (1877-1948).²⁷

Pendiri gerakan ini antara lain Mehmed Bey, Namik Kemal, Nuri Bey, Reshad Bey, dan Refik Bey. Tokoh-tokoh lain yang berperan besar pada generasi berikutnya adalah Ibrahim Sinasi, Ziya Pasha, Mustafa Fazhil Pasha, dan Ali Suavi. Mereka semua memiliki kesamaan pandangan untuk menjadikan Turki Utsmani sebagai pemerintahan konstitusional. Namik Kemal dan Midhat

²⁶ Syafig Abdul Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Kawasan Turki* (Jakarta: Logos, 1997), 141.

²⁷ Abdul Mughni, 138.

Pasha tampil sebagai tokoh besar yang paling berperan dalam pembentukan konstitusi tahun 1876 yang diumumkan tepatnya pada 23 Desember 1876. Pada posisi ini Turki Muda dinilai berhasil mewujudkan cita-cita mereka melahirkan undang-undang dasar bagi Turki Utsmani.²⁸

Meski demikian Konstitusi 1876 ini tidaklah berumur panjang karena dibubarkan oleh sultan Abdulhamid II pada Februari 1878. Gerakan ini dapat dikatakan radikal sebab menggunakan semua cara termasuk berkolaborasi dengan kalangan yahudi, seperti Freemason dan gerakan zionis yang memiliki agenda sama untuk merubah Turki Utsmani menjadi lebih sekular dan liberal.²⁹

Gerakan Turki Muda dinilai sebagai perkumpulan aktivitas perlawanan politik oleh politikus CUP dan para elitnya yang jarang berkomentar secara eksplisit atas perkembangan politik yang ada. Sekali waktu Murad Bey, menyangkal dan menyalahkan sebuah aksi anarkisme yang ia alamatkan kepada Turki Muda agar “dapat mempertimbangkan secara konservatif”.³⁰

Gerakan Turki Muda dinilai jarang mendiskusikan tipe pemerintahan apa yang mereka perjuangkan. Hingga pada tahun 1902 mereka mulai menyusun rencana untuk menyingkirkan sultan Abdul Hamid, sebagaimana juga pernah mereka lakukan di masa sultan Abdul Aziz yang turunkan dari kursi kesultanan secara paksa dan mereka habisi demi kemulusan usaha sekularisasi Turki Utsmani.³¹

Gerakan Turki Muda meyakini bahwa sekularisasi adalah usaha untuk memperbaiki kemakmuran bangsa Turki dengan nilai-nilai material, dengan memberikan usaha untuk menciptakan masyarakat yang makmur dan berfaedah, sekularisme juga berkaitan dengan kehadiran dan eksistensi seorang manusia untuk beraksi,

²⁸ A Herdiansyah, , *Di Balik Runtuhnya Turki Utsmani*, 99.

²⁹ A Herdiansyah, 99.

³⁰ M Sukru Hanioglu, *Young Turks In Opposition* (New York: Oxford University Press, 1995), 205.

³¹ Hanioglu, 205.

aksi itu dapat dirasakan oleh pengalaman kehidupan, yang tentu dapat digunakan sebagai objek pembangunan psikis, moral, keaslian intelektual manusia yang tinggi, dengan segera hal ini menjadi kewajiban bagi masyarakat.³²

Meneruskan Nader Hashemi yang mengutip dari George Jacob Holyoake, menjelaskan bahwa sekularisme aslinya merupakan bagian dari ateisme, theisme atau Kristiani dengan mempromosikan dan menyematkan pada umat manusia agar selalu menambah nilai-nilai material yang mereka miliki dan membuat persetujuan yang pada umumnya menyatukan seluruh regulasi pelayanan kehidupan yang mereka kehendaki.³³

Proses reformasi kekhilafahan Turki Utsmani yang dilakukan Turki Muda mendorong menjamurnya pemikiran-pemikiran sekular. Sebagai respon atas gerakan ini muncul Said Nursi (1877-1969) melakukan kritik atas pemikiran sekularisme yang kian berkembang di Turki, Menurut Buken Daver gerakan sekularisasi juga bertujuan menciptakan masyarakat Turki terbangun dengan sistem negara yang berasaskan kepada rasio (akal), realitas (kenyataan), dan pengalaman kebebasan. Pemikiran ini menjadi akar atas perubahan radikal dalam sistem perundang-undangan Turki yang bermuara pada pertentangan antara golongan masyarakat Islam, Nasional dan kalangan yang memiliki pandangan seperti Barat.³⁴

Turki Muda dinilai sebagai pembaharu pertama yang menginisiasi industrialisasi dengan mendorong diresmikannya undang-undang tentang industri, *Law of Encouragement Industry* pada tahun 1909 yang kemudian diperbaharui pada tahun 1915.

³² Nader Hashemi, *Islam, Secularism, and Liberal Democracy* (New York: Oxford University Press, 2009), 105.

³³ Hashemi, 105.

³⁴ Muhammad Faiz, "Pendirian Bediuzzaman Said Nursi Terhadap Tasawuf dan Tarekat Menerusi Karyanya Risale-I Nur" (Selangor: Tesis, Universiti Kebangsaan Malaysia, Institut Islam Hadhari, 2016), 52,

<https://sinta.ristekbrin.go.id/affiliations/detail?q=Pendirian+Bediuzzaman+Said+Nursi+Terhadap+Tasawuf+dan+Tarekat+Menerusi+Karyanya+Risale-I+Nur&search=1&id=3557&view=documents>.

Meskipun mereka hanya meraih keberhasilan yang kecil dibidang industri, setidaknya Turki telah memiliki sebuah jaringan kerja bagi rencana pembangunan ekonomi di masa mendatang. Selain itu mereka juga memberikan perhatian pada aspek pendidikan yang sebelumnya terabaikan pada masa kesultanan Utsmani. Meski demikian gerakan Turki Muda dinilai gagal dalam mewujudkan pemerintahan yang konstitusional karena belum berhasil melemahkan kekuatan pemerintah pusat Utsmani di Istanbul.³⁵

Namun begitu gerakan Turki Muda tidak diragukan lagi kekuatannya dalam mengupayakan modernisasi dalam birokrasi Utsmani. Dalam periode sultan Mahmud II mereka mendapat pujian. Sebab para pelopor gerakan *Tanzimat* seperti Mustafa Resid Pasha, Mustafa Fazil Pasha, dan Midhat Pasha merupakan anggota Turki Muda yang kebanyakan berasal dari kalangan birokrat rendahan dan pelajar *royal colleges*, namun mereka bersatu karena memiliki kepentingan yang sama melakukan gerakan reformasi dalam tubuh Utsmani dengan mengadopsi pemikiran Barat.³⁶

c. Freemasonry

Kemunculan pertama gerakan Freemasonry hingga kini masih menjadi perdebatan para sejarawan. Banyak versi menyebutkan awal munculnya gerakan ini berdasar catatan sejarah yang menyebutkan bahwa Robert Moray seorang anggota kerajaan Inggris telah menjadi anggota Freemasonry di Edinburg pada 20 Mei 1641. Begitu juga Elias Ashmole termasuk anggota kerajaan Inggris menuliskan dalam buku hariannya bahwa dirinya telah menjadi anggota Masondi Lancashire pada 16 Oktober 1646. Versi yang lain menjelaskan Freemasonry terbentuk jauh sebelum masa itu, meski sebagian besar sejarawan berpegang pada tahun 1717 sebagai kelahiran gerakan Freemasonry dengan fakta yang dilandaskan dengan berdirinya *Lodge* di London.³⁷

³⁵ Abdul Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Kawasan Turki*, 141.

³⁶ Hanioglu, *Young Turks In Opposition*, 17.

³⁷ Ash Shallabi, *Sejarah Daulah Utsmaniyah Faktor-Faktor Kebangkitan dan Sebab-*

Bagaimanapun tahun 1717 menandai berdirinya sejarah Freemasonry di dunia, tepatnya pada 24 Juni 1717 Freemasonry menjadi organisasi nasional dengan peresmian *Grand Lodge of England* berdasar hasil keputusan dari pertemuan di London yang dipimpin oleh Anderson. Tiga tahun kemudian pada 1720 Freemasonry mulai aktif di Prancis kemudian tidak membutuhkan waktu lama kemudian organisasi ini banyak menyebar di kawasan lain seperti wilayah koloni Afrika, Caribbean, dan negara-negara di benua Amerika.³⁸

Di wilayah Turki Utsmani aktivitas Freemasonry sudah nampak pada tahun 1720 dengan berdirinya *lodge* di Levantine dekat Tower Galata di Istanbul. Said Mehmed Celebi, duta Turki Utsmani untuk Prancis pada tahun 1740, merupakan orang Turki Utsmani yang pertama menjadi anggota Freemasonry.³⁹

Freemasonry masuk ke Mesir lewat penjajahan Prancis yang tersebar secara masif dan didukung oleh Napoleon Bonaparte. Pada masa Muhammad Ali pemikiran ini juga didukung olehnya sehingga dibentuk lebih dari satu kelompok Freemasonry. Adapun di Italia gerakan Freemasonry telah dimulai dengan didirikannya sebuah kelompok di Alexandria pada tahun 1830.⁴⁰

Pada masa sultan Mahmud II (1808-1839) Freemasonry menjadi organisasi terlarang di Turki Utsmani, meski demikian gerakannya masih terus hidup dan berpengaruh pada kebijakan Turki Utsmani hingga runtuhnya tahun 1924. Peristiwa *Tanzimat* 1839 merupakan salah satu bukti unjuk gigi Freemasonry di Turki Utsmani dengan ditandai munculnya dikotomi antara urusan agama dengan urusan duniawi yang secara resmi diatur oleh undang-undang.⁴¹

Sebab Keruntuhan, 627.

³⁸ Ash Shallabi, 628.

³⁹ Ash Shallabi, 628.

⁴⁰ Ash Shallabi, 628.

⁴¹ A Herdiansyah, , *Di Balik Runtuhnya Turki Utsmani*, 70.

Urusan agama ketika itu mulai diatur oleh lembaga syariat Islam (*tasyri' al-dini*) sedangkan urusan kenegaraan dan kemasyarakatan ditur oleh hukum tersendiri (*tasyri' al-madani*). Hukum-hukum yang tidak terkait erat dengan diserahkan kepada dewan perancang hukum yang mengambil referensi dari negara-negara Barat, sebab itulah aroma dan nuansa nilai-nilai sekularis Barat tak dapat dipisahkan di era ini.⁴²

Freemasonry merupakan jembatan bagi Zionis Internasional yang didirikan oleh sembilan orang Yahudi dengan agenda mewujudkan pemerintahan Yahudi Internasional yang menguasai dunia. Untuk itu, orang-orang zionis menyiapkan perencanaan dan program-program untuk mewujudkan tujuan mereka. Mereka menamakan aksi mereka ini dengan sebutan “Kekuatan Rahasia” yang mereka melakukan secara sembunyi-sembunyi dengan perjanjian atau kesepakatan dari para anggota yang bergabung dalam gerakan ini. Tujuannya adalah untuk memberi tekanan pada anggota Freemasonry agar dapat dimanfaatkan sesuai kehendak Zionis.⁴³

Freemasonry telah menyebar di masyarakat Barat dan mampu merekrut anggota lewat slogan, dan rayuan “Kebebasan, Persaudaraan dan Persamaan”. Anggota Freemasonry adalah kaki tangan atau antek-antek zionis yang disiapkan untuk menghancurkan apa yang menjadi hambatan agenda zionis. Freemasonry merupakan alat berburu Yahudi yang digunakan menerkam para pembesar negara serta menipu umat yang lalai dan bangsa yang mudah terperdaya. Gerakan ini beraksi secara senyap bersembunyi di balik simbol, kata-kata, dan mantra. Mereka membentuk musuh dari dalam, menciptakan manusia-manusia pengkhianat dan hipokrit.⁴⁴

Gerakan ini ahli dalam melakukan kelicikan serta lihai dalam menanamkan keragu-raguan dalam akidah. Mereka mendukung

⁴² A Herdiansyah, 70.

⁴³ Ash Shallabi, *Sejarah Daulah Utsmaniyah Faktor-Faktor Kebangkitan dan Sebab-Sebab Keruntuhan*, 628.

⁴⁴ Ash Shallabi, 629.

ateisme dan menyerukan sikap permisif, kekacauan dan kekejian. Dalam sejarahnya orang Yahudi terkenal akan pengubahan mereka atas kitab-kitab *samawi*, hobi mereka yang membunuh para Nabi dan memadamkan cahaya keimanan.⁴⁵

Mereka adalah hamba makanan, penyembah emas, manusia tukang monopoli (lintah darat) dan pengumpul materi. Hingga kini belum diketahui nyata bahwa Freemasonry adalah sebuah organisasi Yahudi yang bertujuan menghancurkan dunia dalam bidang sosial, agama dan moral.⁴⁶

Di masa sultan Abdul Aziz (1861-1876) Freemasonry melakukan pendekatan kepada gerakan Turki Muda dan para pejabat tinggi Utsmani yang memiliki kesamaan prinsip dengan mereka. Untuk melengserkan sultan Abdul Aziz Midhat Pasha bertindak sebagai eksekutor penggerakannya. Dia dan kawan-kawannya dari Freemasonry bergerak menyebarkan isu dan kampanye di seluruh bagian Timur dan Barat kawasan Arab agar dicitrakan sebagai pahlawan agung pembawa bendera pembebasan dan kebaikan di pemerintahan Turki Utsmani.⁴⁷

Orang-orang Freemasonry memberi Midhat Pasha gelar bapak undang-undang karena perannya dalam mempengaruhi media pers seperti koran, majalah, dan saluran radio. Atas andil Midhat Pasha, akhirnya sultan Abdul Aziz dilengserkan pada tahun 1876 dan ia berhasil membunuhnya pada tahun 1878.⁴⁸

Freemasonry juga menjadi faktor yang mempengaruhi moral para pejabat lingkungan Utsmani dengan mengiklankan kemajuan Barat melalui slogan sekularisme (membuang agama dalam aspek kenegaraan). Karena gerakan mereka ini banyak pejabat yang tergiur

⁴⁵ Ash Shallabi, 628.

⁴⁶ Ash Shallabi, 628.

⁴⁷ Midhat Pasha adalah seorang yang memiliki kepribadian yang buruk, pemabuk dan gila akan kekuasaan. Dia merupakan seorang Yahudi Donmeh yang menjadi kaki tangan Freemasonry di tengah kekuasaan Utsmani.

⁴⁸ Ash Shallabi, *Sejarah Daulah Utsmaniyah Faktor-Faktor Kebangkitan dan Sebab-Sebab Keruntuhan*, 705.

dan meninggalkan budaya Turki dan sekaligus Islam sehingga muncullah deligitimasi pemerintahan Utsmani hingga menyulut pemberontakan menentang kekuasaan pemerintah.⁴⁹

Puncak capaian gerakan ini adalah lahirnya republik sekular Turki dan berkuasanya Musthafa Kemal. Atas dorongan Freemasonry, Kemal mengesahkan undang-undang *Unifikasi* dan sekularisasi pendidikan pada 3 Maret 1924. Setelah itu pada 30 Mei 1924 kementerian wakaf dihapus dari sistem pemerintah dengan alasan menyalahi prinsip sekularisme dan memiliki unsur agama. Pada tahun yang sama ini juga terjadi pelarangan aktivitas di masjid kecuali satu masjid, yakni masjid Abu Ayyub al-Anshari. Termasuk masjid Hagia Sophia dijadikan museum. Gerakan-gerakan sekularisme telah berperan langsung atas perubahan Hagia Sophia menjadi museum, melalui kebijakan Musthafa Kemal.⁵⁰

Penutup

Sekularisme yang mencengkeram Turki Utsmani memberikan dampak yang besar terhadap aspek sosial, ekonomi, hukum, pendidikan dan Agama. Dinasti Turki Utsmani yang awalnya berhaluan Islam mulai berubah sejak tahun 1839 saat periode *Tanzimat* berkuasa dengan semangat modernisasi dan westernisasinya. Meski tidak seluruh rakyat dan pejabat Turki Utsmani yang mendukung gerakan sekularisasi, yakni hanya segelintir pejabat negara yang menjadi agen Barat dan Zionis, namun dampak besar yang ditimbulkan oleh agenda sekularisasi adalah runtuhnya kekhalifahan Turki Utsmani pada tahun 1924 dan berdirinya republik sekular Turki yang diproklamkan oleh Musthafa Kemal.

Konsep sekularisme Turki Utsmani yang bermula dari era *Tanzimat* ini merupakan rancangan dan produk yang diimpor dari

⁴⁹ Ilyas Fahmi Ramadlani, "Perjuangan Badiuzzaman Said Nursi dalam Membendung Arus Sekularisasi di Turki," *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (30 Juni 2019): 47, <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i1.1226>.

⁵⁰ Ramadlani, 48.

Barat dan Yahudi demi menepikan Islam dari dalam pemerintahan dengan menyusupkan agen-agen mereka. Sebab itu tidak aneh jika aspek-aspek Islam ditekan dan diwarnai dengan aspek kehidupan Barat atas dalih modernisasi dan kemajuan.

Peran Turki Muda dalam gerakan ini cukup besar sebab mereka merupakan golongan yang memiliki ambisi dengan menghalalkan segala cara dan mendapatkan dukungan dana dari Barat dan Yahudi. Aktivitas mereka turut didukung oleh media *mainstream* yang pro Barat dengan memberikan *statement* yang negative (*black campaign*) terhadap pemerintahan Utsmani. Adapun Freemasonry merupakan elit internasional yang menggunakan Turki Muda sebagai senjata untuk menghancurkan Utsmani. Sebab anggota Turki Muda merupakan elit politik dalam pemerintahan Utsmani modern turut menentukan arah kebijakan kekhilafahan Utsmani.

Misi sekularisasi di Turki yang terwujud dalam gerakan modernisasi dan westernisasi sejalur dengan semboyan Barat *Gold, Glory, dan Gospel*. Pada masa itu adalah masa kolonialisme dan imperialisme Barat atas kawasan Islam dengan tujuan hegemoni dan penjajahan dari segala aspek kehidupan, baik ekonomi, politik, kebudayaan dan agama.[]

Daftar Pustaka

- A Herdiansyah, Deden. *Di Balik Runtuhnya Turki Utsmani*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2016.
- Abdul Mughni, Syafiq. *Sejarah Kebudayaan Islam di Kawasan Turki*. Jakarta: Logos, 1997.
- Abdullah, Amin. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Ash Shallabi, Ali Muhammad. *Sejarah Daulah Utsmaniyah Faktor-Faktor Kebangkitan dan Sebab-Sebab Keruntuban*. Jakarta: Ummul Qura, 2017.
- Djalil, M Bisri. “, Kemunduran dan Perkembangan Politik Turki Uthmani.” *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi* 3, no. 1 (2017).

- Faiz, Muhammad. "Pendirian Bediuzzaman Said Nursi Terhadap Tasawuf dan Tarekat Menerusi Karyanya Risale-I Nur." Selangor: Tesis, Universiti Kebangsaan Malaysia, Institut Islam Hadhari, 2016. <https://sinta.ristekbrin.go.id/affiliations/detail?q=Pendirian+Bediuzzaman+Said+Nursi+Terhadap+Tasawuf+dan+Tarekat+Menerusi+Karyanya+Risale-I+Nur&search=1&id=3557&view=documents>.
- Hanioglu, M Sukru. *A Brief History Of The Late Ottoman Empire*. New Jersey: Princenton University Press, 2008.
- . *Young Turks In Opposition*. New York: Oxford University Press, 1995.
- Hashemi, Nader. *Islam, Secularism, and Liberal Democracy*. New York: Oxford University Press, 2009.
- Husaini, Adian. *Wajah Peradaban Barat Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekular Liberal*. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Kushner, David. "Attaturk Legacy: Westernism in Contemporary Turkey." Dalam *Attaturk And Modernization Of Turkey*. Boulder Colorado & Leiden The Netherlands: West View Press and E.J. Brill, 1984.
- Larasati, Dinda. "Globalization on Culture and Identity: Pengaruh dan Eksistensi Hallyu (Korean-Wave) Versus Westernisasi di Indonesia." *Jurnal Hubungan Internasional* 11, no. 1 (1 November 2018): 109. <https://doi.org/10.20473/jhi.v11i1.8749>.
- Malik, Muhammad Khoirul. "Potret Kekhalifahan Islam Dinamika Kepemimpinan Islam Pasca al-Khulafâ al-Râsyidûn hingga Turki Utsmani." *Tsaqafah* 13, no. 1 (31 Mei 2017): 135. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v13i1.980>.
- Masters, Bruce. *Christian and Jews in The Ottoman Arab World The Roots Sectarianism*. Cambridge: Cambridge University Press, 2001.
- Noris, Pippa, dan Ronald Inglehart. *Sekularisasi Ditinjau Kembali Agama dan Politik di Dunia Dewasa Ini*. Jakarta: Pustaka Alvabet bekerjasama dengan Yayasan Wakaf Paramadina Anggota IKAPI, 2009.
- Ramadlani, Ilyas Fahmi. "Perjuangan Badiuzzaman Said Nursi dalam Membendung Arus Sekularisasi di Turki." *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (30 Juni 2019): 43–50. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i1.1226>.

Suharni. “Westernisasi Sebagai Problema Pendidikan Era Modern.”
Jurnal Al-Ijtima'iyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam 1,
no. 1 (17 Januari 2019). <https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v1i1.255>.